

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING ADOLESCENT ATTITUDE TOWARD SEXUAL HARASSMENT IN TAMBAKSARI DISTRICT, SURABAYA CITY

Gender equality is one of the important issues in society. Even so, until now not every individual in the community supports gender equality. This can be seen from the many cases of sexual abuse experienced by women. Every woman and child needs to know how to act if they are in a situation that allows an act of harassment in a public space. The action taken by a person is influenced by his attitude towards sexual harassment in a public space. The attitude a person has toward sexual harassment that occurs in the public sphere has an impact on his behavior in the future.

This study aimed to identify factors that influence adolescent attitudes related to sexual abuse. The samples in the study were 201 adolescents aged 13-19 years. This research was an analytic observational study with cross sectional design. Data retrieval was done using sexual attitude scale questionnaire, gender role attitude scale, ambivalent sexism inventory, locus of control scale, and personal attribute questionnaire. All of the questionnaires were modified in order to suit the characteristics of the respondents.

There was an effect of age ($p = 0.017$), locus of control ($p = 0.019$), experience ($p = 0.020$), and masculine gender roles ($p = 0.014$) on adolescent attitudes about sexual harassment. There was no effect of gender variables ($p = 0.246$), feminine gender roles ($p = 0.743$), benevolent sexism ($p = 0.704$), hostile sexism ($p = 0.691$), and gender stereotyping ($p = 0.990$) on adolescent attitudes toward sexual harassment. There needs to be an increase in the knowledge and awareness of adolescents related to sexual harassment by providing education according to the age group. The school needs to provide education on gender equality and to avoid all forms of gender-based discrimination to students and guardians. Peer counselor is also needed for student who have experienced sexual harassment before.

ABSTRAK

**DETERMINAN SIKAP REMAJA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI
KECAMATAN TAMBAKSARI KOTA SURABAYA**

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang penting di masyarakat. Meski demikian, hingga saat ini belum setiap individu dalam masyarakat yang mendukung kesetaraan gender tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus pelecehan seksual yang lebih banyak dialami oleh perempuan. Setiap perempuan dan anak perlu mengetahui bagaimana harus bertindak jika berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya suatu tindak pelecehan di ruang publik (*street harassment*). Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut dipengaruhi oleh sikapnya terhadap pelecehan seksual di ruang publik. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik berdampak pada perilakunya di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi sikap remaja terkait pelecehan seksual. Sampel dalam penelitian adalah 201 remaja berusia 13-19 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner *sexual harassment attitude scale*, *gender role attitude scale*, *ambivalent sexism inventory*, *locus of control scale*, dan *personal attribute questionnaire* yang telah dimodifikasi.

Terdapat pengaruh usia ($p=0,017$), *locus of control* ($p=0,019$), pengalaman ($p=0,020$), dan peran gender maskulin ($p=0,014$) terhadap sikap remaja tentang pelecehan seksual. Tidak terdapat pengaruh variabel jenis kelamin ($p=0,246$), peran gender feminine ($p=0,743$), *benevolent sexism* ($p=0,704$), *hostile sexism* ($p=0,691$), dan *gender stereotyping* ($p=0,990$) terhadap sikap remaja tentang pelecehan seksual. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pelecehan seksual dengan memberikan edukasi sesuai kelompok usia remaja. Pihak sekolah perlu memberikan edukasi mengenai kesetaraan gender dan menghindari segala bentuk diskriminasi berbasis gender pada siswa dan wali murid. Adanya *peer counselor* juga diperlukan bagi remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual.